

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu fase bagi individu yang mengalami masa transisi berupa perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, (Papalia, Olds, & Feldman, 20018). Remaja (*adolenscene*) mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2015). Masa remaja merupakan masa penting pertumbuhan fisik, sosial, psikologis, dan kognitif (Stagman, Schwarz, dan Powers, 2017). Menurut Hall (dalam Santrock, 2015), masa remaja adalah masa yang penuh pergolakan dan dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati, berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan yang berubah-ubah.

Setiap individu dalam hidupnya mengalami berbagai macam perubahan dan proses penting dalam tumbuh kembang remaja. Permasalahan yang dialami remaja dapat memengaruhi perkembangan psikologi, baik dari dalam diri remaja sendiri dan faktor luar diri remaja seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Sumber masalah dari faktor keluarga yaitu perceraian orangtua, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, sehingga fungsi dari sebuah keluarga yang memberikan perlindungan, kasih sayang, perhatian, bimbingan dan pengasuhan bagi remaja tidak berjalan sebagaimana mestinya. Remaja yang kehilangan orangtua, terpisah dari orangtuanya atau menghadapi masalah ekonomi akan membuat remaja diasuh oleh anggota keluarga lain, atau juga ditiptkan pada suatu lembaga yang disebut panti asuhan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2013-2015 & 2019 bahwa banyaknya Panti Asuhan dan Pengelola Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah khususnya panti asuhan di Kabupaten Banyumas yang dikelola oleh pemerintah dan swasta pada tahun 2013 sebanyak 27 unit, tahun 2014 sebanyak 23 unit, tahun 2015 sebanyak 23 unit, dan tahun 2019 sebanyak 21 unit dengan jumlah penghuni pada tahun 2013 sebanyak 1,756 jiwa, tahun

2014 dan 2015 sebanyak 1,525 jiwa, tahun 2019 sebanyak 1,154 jiwa. Panti Asuhan menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang memadai bagi perkembangan kepribadiannya agar anak mendapatkan pelayanan, pengasuhan, pendidikan, dan pemenuhan hak-hak anak (Torong, 2014).

Undang-undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 Pasal 2 ayat 1, bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar, penghuni panti asuhan bukan hanya anak-anak, tetapi mulai dari anak-anak hingga dewasa. Faktanya, tidak semua anak mendapatkan hak atas kehadiran orang tua dalam memenuhi kebutuhan seperti cinta dan kasih sayang dari orangtua mereka. Banyak anak yang harus berpisah dengan orangtua dan tinggal di panti asuhan karena berbagai alasan atau peristiwa tertentu, sehingga harus menjalani hidup tanpa kehadiran dan kasih sayang dari orang tua. Hal ini akan berdampak pada perkembangan anak.

Pembentukan dalam perkembangan anak di panti asuhan diasuh oleh pengasuh sebagai pengganti orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Pada masa remaja, perkembangan rawan terjadi konflik antara remaja dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar. Apabila konflik ini tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja, termasuk masalah mental emosional (IDAI, 2010). Wetten dkk (2018) bahwa terdapat perbedaan status perkembangan, fungsi kognitif, dan emosi lebih baik pada remaja yang diasuh di panti asuhan dibandingkan dengan remaja yang diterlantarkan.

Pentingnya keberhasilan perkembangan selama periode remaja dan konsekuensinya terhadap perkembangan dan kesehatan. Masalah

perkembangan mental emosional remaja yang tinggal di panti asuhan secara bermakna lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang diasuh orangtua kandung (Riyadi, 2014). Remaja yang dibesarkan di lingkungan panti asuhan mendapatkan riwayat kasih sayang dan penanganan yang berbeda dengan remaja yang tinggal bersama kedua orangtuanya (Hasnida, 2014).

Remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung labil dan mudah berubah-ubah (Wahyuningrum, 2013). Remaja yang tinggal dan diasuh oleh orangtua cenderung menunjukkan tidak terjadi gangguan perilaku dan emosional (Wiguna, 2012). Sebagian besar remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki konsep diri negatif dan berisiko lebih tinggi terhadap terjadinya masalah perilaku (Oktafia, 2015).

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam pembentukan konsep diri (Wulandari & Susilawati, 2016). Semakin baik konsep diri seseorang, semakin baik pula penerimaan dirinya begitupun sebaliknya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menerima kekurangan, mengintrospeksi, mengubah agar menjadi lebih baik, dan menata masa depannya dengan sikap optimis sehingga dapat diterima di tengah masyarakat. Konsep diri yang positif akan menjadi modal individu dalam merancang kehidupannya di masa kini maupun masa mendatang. Penerimaan diri merupakan suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya (Purwaningsih, 2014).

Remaja yang memiliki konsep diri rendah akan merasa rendah diri dan menganggap berbeda dengan kebanyakan remaja yang masih memiliki orangtua. Kondisi ini dapat menyebabkan remaja panti asuhan kurang mampu untuk menjalin relasi yang hangat dengan orang lainnya (Hartati & Respati, 2012). Peranan penting konsep diri dalam menentukan tingkah laku remaja berdasarkan pandangan seseorang tentang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya, karena perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri (Desmita, 2014).

Proses perkembangan perilaku dan emosional remaja yang positif harus dimiliki remaja untuk mampu menerima dan menjalin hubungan yang

baik dengan orang lain, maka dibutuhkan kemampuan untuk memahami, berpikir kreatif, dan mengendalikan emosi diri maupun orang lain, dan kemampuan yang berhubungan dengan kecerdasan emosional. Semakin baik kecerdasan emosi seseorang, semakin baik pula penerimaan dirinya begitupun sebaliknya. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan berusaha mengelola emosinya dengan tepat dan bijak dengan cara segera mengenali perubahan emosi dan penyebabnya, secara obyektif mampu menggali emosi sehingga dirinya tidak larut ke dalam emosi kemudian memikirkan berbagai cara *coping* untuk meredakan stres dan menyelesaikan konflik tersebut (Purwaningsih, 2014).

Menurut Mayer, et.al. (2003), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan emosi, baik diri sendiri maupun orang lain, mengidentifikasi perbedaan yang ada di antara emosi yang dirasakan, serta memanfaatkan informasi mengenai emosi sebagai acuan dalam mengelola dan memikirkan keputusan sebelum bertindak. Ada berbagai perubahan fisik dan pergolakan emosi, tak jarang membuat remaja mengalami berbagai permasalahan dalam menjalani aktivitasnya dan hal ini memperjelas kondisi remaja yang cenderung mengalami ledakan emosi secara tiba-tiba (Papalia, dkk., 2018).

Masa remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan hal-hal yang baru dialami dikarenakan masih penuh gejolak yang selalu ingin mencari identitas diri, ingin selalu merasa diakui dan dihargai oleh orang lain dalam kelompoknya, sehingga remaja tidak dapat menyelesaikan permasalahan tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang terdekat (Hurlock, 2010; Ahmadi, 2011; Albaroroh, 2016). Remaja panti asuhan sering merasa rendah diri, menarik diri, bersikap pasif, dan kecemasan yang cenderung tinggi, akan berdampak pada kecerdasan emosinya, karena akan sulit menerima dirinya, mengungkapkan perasaan yang ada pada dirinya untuk bisa menjalin relasi yang sehat dengan orang di sekitarnya (Hartini, 20012, dalam Mazaya & Supradewi, 2012).

Salah satunya adalah Panti Asuhan Harapan Mulia yang akan dilakukan penelitian. Panti Asuhan Harapan Mulia merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang berfokus pada pengasuhan, pembinaan, pendidikan, dan perkembangan anak-anak Yatim, Piatu, maupun Dhuafa dengan fasilitas Asrama Anak Asuh, Makanan Bergizi, Sandang dan Kesehatan, Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal/Ketrampilan, serta Pendidikan Agama, Budi Pekerti, dan Moral Pancasila dengan jumlah penghuni terdiri dari 30 Anak Asuh dalam panti, 12 Anak Asuh di Luar Panti, dan 3 Pengurus Panti. Jumlah anak di Panti berdasarkan Tahapan Tumbuh Kembang anak, missal Usia Preshoo, Schoo age, dan remaja. Sudah berapa lama di Panti Asuhan tersebut.

Hasil studi pendahuluan dari hasil wawancara dengan 5 anak-anak di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto didapatkan bahwa 3 anak mengatakan malu saat bergaul dengan orang lain dan menutup diri, adanya batasan-batasan aturan dan kondisi senior junior membuat mereka merasakan takut dan tertekan, sehingga timbul rasa gelisah, dikarenakan masalah pergaulan, penyesuaian diri dan peraturan-peraturan yang ada. Sedangkan 2 anak mudah marah dan tersinggung saat ditegur orang lebih tua atau sesama temannya.

Hasil studi pendahuluan dari hasil observasi peneliti juga didapatkan bahwa 5 anak-anak tersebut memperlihatkan pola pengelolaan perasaan yang berbeda. 3 anak cenderung merasa tertekan dengan aturan di panti asuhan yang membuatnya merasa tidak nyaman dan tidak betah tinggal di panti asuhan, sedangkan 2 anak terlihat biasa saja dengan mengelola rasa tertekan itu dengan cara membuat perasaannya untuk bahagia, saling bercanda dan bermain bersama dengan teman-teman di panti asuhan, sehingga ia dapat sedikit melupakan rasa tidak nyamannya terhadap aturan-aturan yang ada di panti asuhan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran remaja tersebut di Panti Asuhan Mulia Bakti menunjukkan adanya masalah gangguan emosional, penerimaan diri, dan konsep diri

kurang baik pada remaja yang tinggal di panti asuhan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Diri Pada Remaja di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah adalah bagaimana hubungan konsep diri dengan tingkat kecerdasan emosional berdasarkan penerimaan diri pada remaja di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto?

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mendeskripsikan hubungan konsep diri dan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri pada remaja di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik responden, konsep diri, kecerdasan emosional, dan penerimaan diri.
- b. Untuk mendeskripsikan hubungan konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto.
- c. Untuk mendeskripsikan hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri pada remaja di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan konsep diri dan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Diharapkan memberikan informasi dan menjadi masukan konsep diri dengan kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang sangat relevan sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan dapat mengembangkan konsep diri, kecerdasan emosional, dan penerimaan dirinya dengan baik dan menjadi anak yang resilien.

b. Bagi Pihak Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto

Diharapkan memberikan informasi mengenai permasalahan dalam konsep diri dan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri untuk mengamati remaja yang tinggal di panti asuhan.

c. Bagi Peneliti

Sebagai media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman tentang konsep diri, kecerdasan emosional, dan penerimaan diri dalam meningkatkan pengetahuan dalam penelitian.